



SEJARAH MASUKNYA AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KESULTANAN GOWA

Oleh

Abdul Mukti¹⁾, Yusnaili Budianti²⁾, Faisal³⁾, Muhammad Nazri⁴⁾, Muhammad Amran⁵⁾

Universitas Islam Sumatera Utara

E-mail: ³faisal.amir.terjun@gmail.com

Abstract

This paper describes the transformation of the historical system of entry and the educational process of Islamic teachings in South Sulawesi which touched the sultanates of Gowa and Tallo. Of course, all of this must be examined from the history of the kingdom, the customs of the people, and the beliefs of the people before embracing Islam and after embracing the teachings of Islam. Of course the question will arise who is the bearer of Islamic teachings, and how the process of education for Islamic teachings in the sultanates of Sulawesi, the sultanates of Gowa and Tallo will arise. From this important question, the writer concludes that the entry of Islamic religious teachings brought by scholars from outside the region and applying science by paying attention to the suitability of cultural cults and customs of different people in Sulawesi, especially in the sultanates of Gowa and Tallo. In the end, the long and systematic process of the ulama figures in concocting Islamic education resulted in results which until now have made him one of the largest adherents of the Islamic religion in the archipelago.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Kesultanan Gowa

PENDAHULUAN

KemaPendidikan disaat tidak bisa melepaskan dari sejarah pendidikan itu sendiri di nusantara ini, yang didalamnya terdapat sistem pendidikan yang awal mula tercipta dan tersistem oleh para para pendidik Islam dalam menyebarkan di seluruh nusantara.

Tentu dalam penyebaran pendidikan Islam keberbagai daerah menggunakan sistem dan metode , termasuk di daerah Sulawesi Selatan di masa Kesultanan Gowa. Yang dimana para ulama yang sebagai guru datang dengan berbagai cara untuk dapat sampai ke daerah Sulawesi Selatan dan dapat menyakinkan para penguasa-penguasa diwilayah tersebut dengan cara mengislamkan terlebih dahulu para raja-raja di Sulawesi Selatan.

Disulawesi selatan terdapat beberapa raja yang kuat dan berpengaruh besar di Sulawesi Selatan antara lain: kerajaan Gowa, kerajaan Tallo dan kerajaan Luwu. Dengan penuh perjuangan yang dibalut sistem pendidikan agama Islam yang didalamnya ada sistem metode pendekatan pendidikan dengan cara

dakwah dengan diselaraskan kurikulum pendidikan. Maka sudah sangat jernih awal mula pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari metode pendidikan yang tertera dalam kurikulum pendidikan yang sampai sekarang menjadi landasan dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Kesultanan Gowa

Secara garis besar, sejarah kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan terbagi dalam dua zaman, yaitu masa sebelum memeluk islam dan masa setelah memeluk islam. Setelah menjadi kerajaan bercorak Islam, lebel kerajaan pun berganti menjadi kesultanan Gowa-Tallo.

Gowa-Tallo semula adalah satu kerajaan, yakni kerajaan Gowa, Kerajaan Gowa diperkirakan berdiri pada sekitar abad ke-14 M di wilayah yang dikenal dengan Makassar, oleh sebab itu masyarakat yang berasal dari wilayah ini dikenal berasal dari suku Makassar. Sebelum berdirinya kerajaan Gowa, masyarakat terbagi menjadi beberapa pengikut kerjaan-kerajaan kecil yang disebut Kasuwiyang Salapang (sembilan negeri yang



memerintah), yaitu : (1) Tombolo, (2) Lakiung, (3) Saumata, (4) Parang-Parang, (5) Data, (6) Aang Je'ne, (7) Bisei, (8) Kalling dan (9) Sero.

Diantara kerajaan kecil tersebut, sering terjadi perselisihan dan berujung peperangan yang melibatkan sembilan kerajaan. Karena terus menerus pertikanyan terjadi maka dibutuhkan satu pemimpin diantara sembilan kerajaan itu. Maka dengan kesepakatan bersama diangkatlah satu ketua dewa yang sebagai pembina bukan raja. Ketua pembina itu disebut dengan sebutan Paccallaya. Namun, bukan berarti adanya paccallaya semua kebijakan kerajaan ditangan beliau, semua tetap pada otonomi daerahnya masing-masing dan setiap kerajaan kecil tersebut tetap mempertahankan kedaulatan dan otonominya dalam mengatur kerajaannya sendiri dalam daerahnya.

Paccallaya sebagai ketua dewan tidak memiliki kewenangan dan kekuasaan memaksa dalam menyelesaikan perselisihan yang timbul. Sehingga, ia tidak bisa menyelesaikan perselisihan secara tuntas, sehingga tetap saja Kerajaan-kerajaan kecil tersebut belum merasa pernah merasa tenang, bahkan sering timbul terjadi juga perselisihan yang bergulir.. Keadaan seperti ini berlangsung terus sampai datangnya yang mempersatukan semua kerajaan kecil dalam satu kerajaan besar yang dinamakan Butta Gowa (tanah atau kerajaan gowa) (Rahim,1998,p.72).

Tomanurung adalah raja pertama dalam istilah kesultanan Gowa. Ia dinobatkan sebagai raja berdasarkan kesepakatan antara romanurung disatu pihak dan paccallaya bersama dengan Kasuwiyang Salapang dipihak lain. Kasuwiyang Salapang sebagai raja-raja negeri bersepakat untuk menyerahkan kekuasaan pada Tomanurung sebagai raja. Sebaliknya, Kasuwiyang Salapang akan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, seperti masalah perang dan damai. Pelantikan Tomanurung sebagai raja diperkirakan terjadi pada abad ke-14 M. Tidak diketahui secara pasti tentang lamanya Tomanurung berkuasa. Lontaran Makassar, menyebutkan bahwa ia digantikan oleh

putranya bernama Tomassalangga Barayang (Matthes, 1883,p.137).

Kesultanan Gowa muncul sekitar tahun 1300 M sebagai salah satu dari sekian banyak chiefdom agraris di jazirah Sulawesi Selatan. Sejak abad ke-16 M hingga seterusnya, Gowa dan sekutu pesisirnya, Tallo menjadi kekuatan besar pertama yang mendominasi sebagian besar daerah semenanjung tersebut (Peolinggomang, 2002,p.62.) pencapaian politik ini memungkinkan dengan *reformasi* pemerintahan dan militer secara besar-besaran, termasuk pembentukan birokrasi pertama di Sulawesi Selatan. Oleh sejarawan telah dianalisis sebagai contoh pembentukan negara (Cummings dan Worley, 2005,p.26).

Bukti genealogis dan arkeologi menyiratkan bahwa dinasti Gowa bermula pada sekitar tahun 1300 M dengan perkawinan antara seseorang wanita setempat dan kepala suku bajau, sebuah suku laut yang hidup secara nomaden. Pendiri Gowa merupakan bagian dari restrukturisasi besar-besaran masyarakat Sulawesi Selatan yang memicu percepatan intensifikasi pertanian pada lahan basah. Gowa pada masa awal merupakan negara agraris tanpa akses langsung ke tepi laut. Tallo didirikan dua abad kemudian ketika seorang pangeran Gowa melarikan diri ke pesisir setelah kekalahannya dalam sebuah konflik perebutan tahta. Lokasi pinggir laut memungkinkan negara baru ini untuk mengambil keuntungan lebih besar dalam perdagangan maritim dibandingkan Gowa.

Awal abad ke-16 M merupakan titik kembalinya dalam sejarah kedua negara. Karaeng (penguasa daerah) Gowa Tumaparisi Kallonna menguasai daerah pesisir dan memaksa Tallo untuk menjadi sekutu muda Gowa. Penerusnya, Tunipalangga menjalankan serangkaian pembaruan untuk memperkuat otoritas kerajaan dan mendominasi perdagangan di Sulawesi Selatan. Perang-perang penaklukan Tunipalangga didukung dengan adopsi senjata api dan inovasi dalam pembuatan senjata lokal. Pengaruh Gowa melingkupi jangkauan wilayah yang belum pernah ada tandingannya dalam sejarah Sulawesi, kekuasaan sang raja dapat dirasakan

mulai dari minahasa hingga Selayar. Walaupun menjelang akhir abad ke-16 M, kampanye militer Gowa demi menetapkan hegemoni mengalami kemunduran, kerajaan ini terus bertumbuh dalam hal kesejahteraan ekonomi dan kompleksitas pemerintah. fase awal sejarah Gowa dan Tallo dianggap berakhir pada tahun 1593 M, ketika seorang karaeng Gowa yang bertindak sewenang-wenang digulingkan dan Mangkubumi Karaeng Matoaya menjadi penguasa defakto Gowa (Cummings & Woerly, 2005,p.27).

B. Sejarah Masuknya Islam di Gowa

Sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan hampir pasti selalu dikaitkan datangnya tiga ulama dari Minangkabau, yaitu : Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk ri Pattimang. Dalam hal ini dapat dimaklumi karena titik pijaknya adalah ketika islam secara resmi diakui sebagai agama negara oleh Kesultanan Gowa. Kalau ini dijadikan dasar pijakan, maka Islam datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M, setelah kedatangan tiga orang ulama tersebut. Tetapi kalau titik pijaknya adalah kedatangan para Sayyid atau keturunan Nabi, maka jejak-jejak keislaman di Sulawesi Selatan sudah ada jauh sebelum itu, yakni pada tahun 1320 M dengan kedatangan Sayyid pertama di Sulawesi Selatan yakni Sayyid Ainul Yaqin atau Sunan Giri, Sayyid Raden Rahmatullah atau Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (Duli et al, 2013).

Keberadaan pedagang muslim yang sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad ke- 15 M, tidak diperoleh keterangan yang pasti, baik dari sumber lokal maupun sumber dari luar, tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu. Sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik, inilah salah satu faktor pendorong para pedagang melayu untuk mengundang tiga

orang Mubaliqh dari kota Tengah Minangkabau agar datang ke Makassar untuk mengislamkan petinggi Kerajaan Gowa dan Tallo. Motivasi ini yang mendorong para saudagar melayu dalam mengambil keputusan mendatangkan tiga pendakwah ke Makassar adalah untuk mengimbangkan Katolik. Para misionaris telah berusaha menyebarkan pengaruhnya dalam istana Kerajaan Gowa. Persaingan antar misionaris Katolik dan para pedagang muslim telah lama berlangsung Sewang, (2005, p.28).

Pada pengujung abad ke-17 M, kapal yang membawa Datuk ri Bandang (Abdul Makmur, Khatib Tunggal), Datuk ri Tiro (Abdul Jawat, Khatib Bungsu), Datuk ri Pattimang (Sulaiman, Khatib Sulung), merapat ke Bandar Somba Opu milik Kerajaan Gowa-Tallo. Sejumlah catatan menyebut bahwa Islam sudah ada di Sulawesi Selatan waktu itu, meski penyebaran belum pesat. Tiga abad sebelum mereka, sudah ada Sayyid Jamaludin Al-Akbar Al-Husaini, seorang ulama asal Malabar di India, yang berdiam di Kerajaan Wajo sejak tahun 1320 M.

Setibanya di Makassar, mereka rupanya tidak langsung melakukan syiarkan agama Islam. Pengamat dan pembacaan kondisi masyarakat dan politik Kerajaan di Sulawesi Selatan waktu itu jadi hal terpenting. Beberapa keterangan diperoleh, antara lain Datuk Luwu adalah raja yang paling dihormati adapun sebabnya adalah posisi Kerajaan Kuwu sebagai kerajaantertua dan ¹²disebut sebagai asal leluhur para raja-raja di Sulawesi Selatan. Sementara yang paling kuat adalah Raja Gowa dan Raja Tallo.

Dengan bekal informasi tersebut, mereka kemudian berangkat ke Luwu untuk menemui sang Datuk Luwu yang sedang berkuasa masa waktu itu, la Patiware daeng Parabu dengan gelar Petta Mattinroe'ri

¹ Duli, A., Rahman, A., Sulityo, B., Muhaeminah, Mutnainnah, Raodah, Sumatyo, Y. (2013). Monumen Islam di Sulawesi Selatan (M.A. R. Effendy, ed.). Makassar : BPCB Makassar berkerjasama dengan Identitas Unhas Danarosi Media.

Sewang, A. M. (2015). Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI sampai abad XVII). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.



Malangke (1587 M-1615 M). Menurunkan naskah antara Wajo, sang petinggi Luwu pun memeluk agama Islam pada 15 Ramadan 1013 H atau tahun 1603 M. Maka tidak lama kemudian, menyusul para petinggi dari Kerajaan Gowa dan Tallo, salah satunya yaitu I Malingkaan Daeng Mayonri (1539 M-1623 M). Kemudian ia digelari Sultan Abdullah Awallul Islam oleh ketiga Datuk, sekaligus menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan sejak 1605 M.

Setelah para petinggi di kedua Kerajaan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan memeluk Islam, para Datuk itu pun berpencar berbagai tempat dakwah menurut kondisi sosial dan kemampuan mereka. Hal tersebut dikemukakan dalam sebuah buku sistem nilai Islam dalam budaya Bugis-Makassar yang ditulis oleh Abdullah Hamid, salah satu peneliti dan sejarawan yang fokus pada dinamika sosial masyarakat lokal Sulawesi Selatan. Datuk ri Bandang yang ahli hukum dan syariat Islam ditugaskan di wilayah Gowa-Tallo. Waktu itu, masyarakat masih kerap melakukan judi, minum ballo (minuman memabukkan asal tradisional) dan sambung ayam.

Datuk Pattimang yang ahli di bidang tauhid atau konsep keesaan ditugaskan di Luwu, antara masyarakat masih memeluk sistem kepercayaan lama yakni menyembah Dewata Seuwae. Datuk Pattimang mengajarkan hal-hal sederhana seperti sifat-sifat Tuhan. Datuk ri Tiro yang menguasai ilmu tasawuf atau sufisme bertugas di Bulukumbang, bagian Selatan. Waktu itu, masyarakatnya masih percaya terhadap hal-hal berbau kebatinan dan sihir. Sebuah riwayat menyebut jika Datuk ri Tiro mengkhahiri masa kekeringan di wilayah tersebut dengan munculnya mata air usai menancapkan tongkatnya ke tanah. Datuk Pattimang bernama asli Datuk Silaiman, juga bergelar Khatib Sulung.

Datuk ri Bandang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk ri Tiro bernama aslinya Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu. Dalam catatan sejarah, mereka tiba pertama di kota Makassar pada abad ke-16 M. Awalnya, Raja Tanete di

Baru mengirimkan utusan ke tanah Minang (Sumatera Barat), meminta ketiga ulama Minang menyebar ke titik berbeda. Pemilihan tempat itu berdasarkan keahlian ilmu agama yang mereka miliki dan disesuaikan dengan kondisi daerah.

Menurut sejarah, Raja pertama yang masuk Islam adalah Raja Lawu, La Patiware Daeng Parabu. Berdasarkan catatan sejarah lokal, Raja Luwu masuk Islam pada abad ke-15 Ramadan 1013 H atau tahun 1603 M. Cerita ini turun menurun di kisahkan ke anak cucu mereka, konon kabarnya proses pengislaman raja luwu diawali dengan adu kesaktian. Datuk ri Bandang yang berdakwa di Makassar juga berhasil mengajak Raja Tillo untuk masuk Islam. Pada tahun 1605 M, Raja Tallo I Malingkak Daeng Manyorni Karaeng Katangka mengucapkan dua kalimat syahadat. Raja tallo tersebutpun masuk Islam dan berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Secara resmi, Islam menjadi agama kerajaan pada tahun 1607 M. Tahun inilah, Sultan Alauddin mengirim utusan damai ke Raja-raja sekitarnya untuk menerima Islam.

Sebelum para Wali Songo menyebarkan Islam di Jawa, Jamaluddin Al-Husaini telah memulainya dan kabarnya Wali Songo sempat berguru kepadanya. Ketika Datuk ri Bandang hendak memenuhi undangan Raja Gowa untuk menyebarkan Islam dikerajaannya, terlebih dahulu meminta pertimbangan gurunya Sayyid Ainul Yaqin atau Sunan Giri. Tentu saja sang guru gembira mengingat Agama Islam telah dibawa terlebih dahulu oleh kakeknya, Sayyid Jamaluddin Al-Husaini pada tahun 1320 M di daerah bugis Sulawesi Selatan (assegaf,n,d.,p.26).

Jamaluddin tidak pernah bersentuhan langsung dengan kerajaan Gowa-Tallo yang merupakan salah satu kerajaan yang terbesar saat itu di Sulawesi Selatan sehingga proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dikaitkan dengan dirinya. Sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan sesungguhnya tidaklah tunggal, yang menarik kemudian beberapa versi “resmi” tentang masuknya Islam di Kesultanan Gowa-Tallo disebutkan bahwa sebelum Datuk ri Bandang datang di Tallo, Raja Tallo Sultan

Abdullah diberitakan telah masuk Islam. Setelah tamunya datang ke Tallo, Sultan pun menemui tamu itu yang tidak lain adalah Datuk ri Bandang.

Ada perbedaan dakwa yang dikembangkan oleh Jamalussin Al-Husaini dengan Datok ri Bandang dan para ulama lainnya. Ketika tiba di Tosora Wajo, dia dan pengikutnya justru tidak medakwahkan Islamnya. Sayyid Jamaluddin justru mengadakan pencaksialt secara tertutup dengan para pengikutnya. Masyarakat disanapun inginmengetahui pertemaun apa yang dilakuakn setiap sore itu. Akhirnya tersiarlah kabar bahwa yang dilakukan tamu-tamu itu adalah permainan langka yang dalam bahasa bigus berarti suatu permainan gerakan yang bsia menjadi pembelaan diri bila mendapat serangan musuh. Karena yang memainkan permainan langka itu orang arab (keturunan arab) sehingga masyarakat menamainya langkah arab. Masyarakatpun memohon menjadi aggota agar dapat ikut dalam permainan langka itu. Karena permainan itu berlanjut hingga malam hari maka selepas makhrib Sayyid dan rombongan sholat, maka masyarakat pun ikut sholat walaupun hanya sekedar ikutan saja, lama-kelamaan, masyarakat yang mengikuti permainan tersebut banyak masuk Islam.

C. Sistem dan Lembaga Pendidikan di Kesultana Gowa

Adapun sistem pendidikan di kesultanan gowa tidak jauh beda dengan sistem pendidikan ditempat-tempat lainnya yang masih menggunakan sistem tradisional. Bentuknya berupa lembaga madrasah tetapi masih sangat sederhana. Lembaga ini hamay mempelajari tentang menulis Al-Qura'an, dan hukum tentang bersuci ketika hendak menghadap Tuhan (Kodir, 2015,P.168).³

Di Kesultanan Gowa juga terdapat beberapa pesantren yang berdiri dan berkembang pesat. Pada tahap awal pesantren dan surau dengan model lama sebagaimana yang terdapat di Sumatera dan Jawa, secara

berangsur-angsur berdirilah madrasah menggunakan sistem klasikal yang dilengkapi bangku, kursi, meja, dan papan tulis (Nata, 2011, pp.269-270).

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada masa Kesultanan Gowa tidak lain adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang hendak mengikat masyarakat Gowa yang banyak memiliki iman yang lemah sehingga mereka leluasa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

2. Pendidik

Pendidik saat itu ialah ketiga ulama yang mengunjungi Gowa dan berhasil mengislamkan Kerajaan kembar orang Makassar, Gowa dan Tallo. Pengajaran Islam dilanjutkan oleh ketiga ulama ini dengan memilih lokasi tertentu yang dianggapnya kuat berpegang pada tradisi. Datuk ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum ballo (tuak), melakukan perzinahan dan makan babi. Bagi penduduk setempat, Datuk ri Bandang melakukan pendekatan Syar'iat, yaitu dakwa lebih banyak diberikan kepada mereka tentang hukum Syari'at Islam yang megharamkan minuman keras, perjudian dan makan babi. Maka Datuk ri Bandang dijuluki ahli hukum Syari'at (fikih) oleh beberapa penulis (Mattulada, 1983, p.340).

3. Peserta Didik

Peserta didik saat itu adalah masyarakat sekitar, sulaiman khatib Sulung dato'Patimang (dimakamkan di desa pattimang, luwu), mengunjungi daerah bugis dan Makassar kemudian menetap di Luwu. Beliau melakukan pendekatan penduduk yang kuat berpegang kepada kepercayaan lama yang menganggap Tuhan itu adalah dewata seuwae. Mula-mula beliau mengajarkan tauhid, yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT yang terdiri dari 20 sifat dan wajibnya, 20 sifat mustahilnya. Kepercayaan kepada Allah SWT, yang tercermin dalam dua kalimat syahadat sebagai

³ Nata, A. (2011). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana.



ucapan pertama bagi seorang yang akan masuk islam (Mattulada, 1983, p.341).⁴

Ulama lainnya ialah, Abdul Jawid Khatib Bungsu yang kemudian digelar Datok ri Tiro (dimakamkan di Tiro, Bulu Kumba). Beliau mengunjungi daerah Bugis-Makassar kemudian berpegang kepada ilmu kebatinan, ilmu sihir dengan segala manteranya⁵. Pengajaran beliau melalui pendekatan tasawuf, yaitu pengajaran yang pertama-tama yang harus didalami ialah pengetahuan syari'at, lalu tarikat, hakikat, dan ma'rifat. Pendekatan tasawuf menempuh cara-caranya sendiri menurut Madzhab Ahlul Sunnah. Kesenangan Orang-orang Tiro menggunakan ilmu hitam yang disebut doti, adalah suatu ilmu kebatinan yang menggunakan kekuatann sakti untuk membinasakan usuh-musuhnya melalui usaha batin dan metode semedi. Usaha batin ini digantikan oleh Datu'tiro dengan usaha batin mendekati diri kepada Allah pencipta alam gaib dan Alam nyata.

4. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode yang dipakai ketiga ulama tersebut adalah metode dakwah. Setelah mereka berhasil mengislamkan Datu'Luwu, mereka lalu menyusun strategi baru dengan memprioritaskan wilayah tertentu untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam berikutnya, yaitu dengan berbagi tempat dan daerah tujuan memperkenalkan ajaran Islam sesuai dengan keilmuan mereka dan kodisi budaya masyarakat saat ketika itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid, sebagai berikut:

a. Datok ri Bandang yang dikenal sebagai ahli fikih bertugas untuk memperkenalkan kepada masyarakat Gowa dan Tallo ajaran Islam, yang dimana kebiasaan masyarakat masih kuat berpegang pada kebiasaan nenek

moyang mereka , seperti perjudian, minuman ballo' (tuak) dan sabung ayam. Dalam menghadapi masyarakat demikian, metode dakwah yang dapat dipakai Datok ri Bandang lebih menekankan pada masalah pelaksanaan hukum syari'at.

- b. Datok Pattimang, bertugas dikerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang kepada kepercayaan alam, seperti Dewata Seuwae. Datok Pattimang memperkenalkan ajaran tauhid yang sederhana dengan mengemukakan sifat-sifat Tuhan, seperti wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi tuhan. Penekanan pada ajaran tauhid ini dimaksud untuk mengganti kepercayaan dewata seuwae menjadi keimanan kepada tauhid, yaitu Allah SWT.
- c. Datok ri Tiro bertugas di daerah Tiro, bulukumbang dengan lebih menekankan pada ajaran tasawuf, sesuai kondisi masyarakat yang dihadapannya, yaitu masyarakat yang masih teguh berpegang kepada masalah-masalah kebatinan, sihir dengan segala manteranya. Masyarakat Tiro memiliki kegemaran dalam menggunakan kekuatan sakti (*doti*) untuk membinasakan musuh. Masyarakat demikian, menurut Datok ri Tiro akan lebih berhasil dika dilakukan pendekatan tasawuf (Hamid, 2006).

5. Kurikulum

Adapun sistem pendidikan di kesultanan gowa tidak jauh beda dengan sistem pendidikan ditempat-tempat lainnya yang masih menggunakan sistem tradisional. Bentuknya berupa lembaga madrasah tetapi masih sangat sederhana. Lembaga ini hamay mempelajari tentang menulis Al-Qura'an, dan hukum

⁴ Hamid, A. (2006). Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar. *Jurnal Jaffray*, 4 (1), <http://doi.org/10.25278/jj7.v4i1.129>

⁵ Mahasin, A. (1996). *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta; Yayasan Festival Istiqlal

7. Matthes, B.F. (1883) *Makassaarsche Chrestomathie*.

tentang bersuci ketika hendak menghadap Tuhan.

Kurikulum madrasah yang dibawa dari tiga ulama yang berasal dari minangkabau yang mereka dapatkan saat menuntut ilmu di aceh. (Kodir, 2015,P.168).⁶

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada masa kesultanan gowa salah satunya adalah masjid klukubodoa yang menjadi pusat pengajian Islam yang dikunjungi oleh siswa, baik dari Kesultanan Gowa⁷ maupun luar Kerajaan yang telah menerima Islam. Guru yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam dilembaga ini disebut Gurunta (kodir, 2015,p.168).⁸⁹

PENUTUP

Kesimpulan

Sejarah masuknya ajaran Islam dan proses pendidikan yang meramu sistem menyampaikan proses pendidikan ajaran Islam di Kesultanan Gowa dan Tallo dan masyarakat di Sulawesi Selatan Islam pada abad ke-15 Ramadan 1013 H atau tahun 1603 M Secara resmi, Islam menjadi agama Kerajaan pada tahun 1607 M. Tahun inilah, Sultan Alauddin mengirim utusan damai ke Raja-raja sekitarnya untuk menerima Islam.

Dalam perjalanan pengislaman semua itu tentu dibutuhkan untuk terlebih dahulu mengenal kultur sosial budaya dan kepercayaan masyarakat selum tersentuh ajaran agama Islam sampai dengan melekatnya islam di kerajaan Gowa dan Tallo yang berakhir dipeluknya ajaran agama Islam di Sulawesi Selatan sampai sekarang ini.

Dengan proses sistem pendidikan ajaran Islam yang dibawa dan di ajarkan oleh ulama besar saat itu mereka adalah Datuk ri Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk ri Tiro. Melalui bermacam cara sesuai kondisi masyarakat kala itu, dengan keyakinan dan secara mempraktekkan dan didukung sarana prasarana agar dapat terjadinya berjalannya tujuan dari tiga ulama tersebut yang berasal dari Sumatera

Barat. Sehingga Kerajaan-kerajaan dan masyarakat di Sulawesi Selatan berubah menjadi kesultanan dan beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Assegaf, J. (n.d.). Kafaah Dalam Perkawinan dan Demensi Masyarakat Sulsel. Makassar: tanpa penerbit
- [2] Cummings, & Worley. (2005). Organizational Developmen. South Western : Thompson Gale Corpoartion.
- [3] Daulay, H.P. (2014a). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta : Kencana
- [4] Duli, A., Rahman, A., Sulityo, B., Muhaeminah, Mutnainnah, Raodah, Sumatyo, Y. (2013). Monumen Islam di Sulawesi Selatan (M.A. R. Effendy, ed.). Makassar : BPCB Makassar berkerjasama dengan Identitas Unhas Danarosi Media.
- [5] Hamid, A. (2006). Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar. Jurnal Jaffray, 4 (1), <http://doi.org/10.25278/jj7.v4i1.129>
- [6] Kodir, A. (2015). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung : Pustaka Setia.
- [7] Mattulada. (1983). Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- [8] Mahasin, A. (1996). Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara. Jakarta; Yayasan Festival Istiqlal
- [9] Matthes, B.F. (1883) Makassaarsche Chrestomathie.
- [10] Mukti, Abdul. 2021. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Medan. Perdana Publishing.
- [11] Nata, A. (2011). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana.
- [12] Sewang, A. M. (2015). Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI sampai abad XVII). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

8.Nata, A. (2011). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana.



[13] mpuan kepala madrasah sebagai
menejerial merupakan salah satu strategis
untuk